



SOSIOLOGI ISLAM

M. Taufiq Rahman

Sosiologi Islam

Mohammad Taufiq Rahman



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bandung

2021

Sosiologi Islam

Penulis:

Mohammad Taufiq Rahman

ISBN: 978-623-95343-8-7 (PDF)

ISBN 978-623-95343-8-7 (PDF)



Editor:

Rina Febriyani

Desain Sampul dan Tata Letak:

Pian Sopianna

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Agustus 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa
ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Ilahi yang dengan pertolongan-Nya buku ini telah terselesaikan.

Buku “Sosiologi Islam” ini merupakan bahan perkuliahan yang biasa diajarkan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yaitu dalam mata kuliah Sosiologi Islam yang disajikan bagi mahasiswa Sosiologi pada tiap Semester V dengan angka kredit 3 (tiga) SKS (Satuan Kredit Semester).

Keberadaan mata kuliah ini sangat berguna dalam memberi wawasan mahasiswa dalam penanaman pemahaman prinsip-prinsip kemanusiaan dan kemasyarakatan yang disajikan secara historis-sosiologis, melalui pembahasan intens dalam perkuliahan. Oleh karena itu, sebagai usaha untuk mengembangkannya, kami mencoba untuk menjadikan Bahan Ajar ini menjadi Buku Daras.

Untuk buku ini, yang pertama-tama mesti diberikan ucapan terima kasih adalah ditujukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN SGD Bandung, Prof. Ahmad Ali Nurdin, MA., Ph.D. atas izin dan dukungan yang diberikannya kepada kami untuk melakukan penulisan buku ini. Terimakasih juga disampaikan kepada pihak Pascasarjana, terutama kepada Direktornya, Prof. Dr. H. Supiana, M.Ag. Terakhir, terimakasih diucapkan kepada pihak Prodi S2 SAA yang sudi menerbitkan buku ini.

Akhir sekali, semoga buku ini bermanfaat. Amien.

Bandung, 12 Agustus 2021

Mohammad Taufiq Rahman

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I	
KONSEPSI SOSIOLOGI ISLAM	1
BAB II	
POLA PERADABAN ISLAM	13
BAB III	
ISLAM SEBAGAI ENTITAS POLITIK.....	23
BAB IV	
ISLAM SEBAGAI SISTEM BUDAYA.....	40
BAB V	
ISLAM DALAM KONSTRUKSI AGAMA	51
BAB VI	
SISTEM ELIT DALAM MASYARAKAT ISLAM	60
BAB VII	
TRADISI KEILMUAN MASYARAKAT ISLAM.....	68
BAB VIII	
MASYARAKAT ISLAM MASA KOLONIALISME	79
BAB IX	
MASYARAKAT ISLAM DAN ORIENTALISME.....	86
BAB X\	
PEMBANGUNAN EKONOMI NEGARA-NEGARA MUSLIM	93
BAB XI	
MASYARAKAT ISLAM SEBAGAI MINORITAS	101
BAB XII	
HAK ASASI MANUSIA DALAM MASYARAKAT ISLAM.....	111
BAB XIII	
PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT ISLAM	122
BAB XIV	
ISLAM DAN GLOBALISASI	132
DAFTAR PUSTAKA	146

BAB I

KONSEPSI SOSIOLOGI ISLAM

Islam sebagai agama monoteistik telah membahas masyarakat jauh-jauh hari. Masyarakat di sini terhubung dengan kisah-kisah masyarakat sebelumnya melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Ini berisi kisah para nabi yakni Nuh as, Hud as, Shuaib as, Luth as, Musa as, dan Isa as. Al-Qur'an sendiri mendorong umat Islam untuk menggunakan pengetahuan, mengamati dan menganalisis secara kritis standar-standar sejarah (Wibisono, 2020).

Menurut M. Baqir As-Sadr, narasi atau norma sejarah Al-Qur'an merupakan dasar sosiologi Islam. Ibnu Khaldun (1332-1406) adalah ilmuwan pertama yang mempelajari norma dan aturan sejarah, delapan abad setelah Al-Qur'an diturunkan, dan empat abad kemudian barulah ilmuwan Barat mengemukakan dasar tentang masyarakat (Baqir Ash Shadr, 1993). Senada dengan Ash-Sadr, Zainab al-Khudairi mengatakan bahwa Ibn Khaldunlah (1332-1406) adalah orang pertama yang mengungkap standar sejarah. Beliau adalah bapak sosiologi, karena beliau menganalisis realitas Al-Umra Al-Basyari, atau kondisi masyarakat manusia, dalam kitab Al-Muqaddimah. Ungkapan Khaldun kini lebih sering disebut sebagai fenomena sosial yang menjadi topik kajian sosiologis (Al-Khudairi, 1987).

Ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan standar sejarah menggunakan tiga konsep dasar. *Pertama*, standar sejarah bersifat universal dan tidak muncul secara kebetulan. *Kedua*, standar sejarah bersifat ilahi atau monoteistik. *Ketiga*, kebebasan adalah norma sejarah. Ini menyiratkan bahwa orang terus-menerus mengubah gaya hidup mereka. Sementara norma-norma sejarah dianggap sebagai dasar sosiologi Islam, tetapi sejarah ilmiahlah yang dapat diperiksa secara metodis, logis, dan rasional, dan menggunakan metode ilmiah. Menurut Murthadha Muthahhari, sejarah ilmiah adalah subbidang sosiologi yang mencakup pemeriksaan ilmiah peradaban sejarah. Sosiologi adalah topik luas yang mencakup masyarakat lampau dan kontemporer. Akibatnya, sejarah mengklasifikasikannya sebagai masyarakat tradisional atau kontemporer (sejarah ilmiah) (Murtadha Mutahhari, 1984).

Sosiologi Islam berasal dari standar sejarah dalam Al-Qur'an, berbeda dengan sosiologi Barat, yang bersumber dari filsafat sejarah dan teori sosial (M. T. Rahman, 2011). Auguste Comte adalah orang pertama yang membedakan antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu sosial dalam Sosiologi. Salah satu bukti ilmiah bagi sosiologi Islam berasal dari standar sejarah adalah; Islam percaya bahwa masyarakat manusia dimulai dengan seorang pria, yakni Adam as dan seorang wanita, yakni Siti Hawa (Murtadha Mutahhari, 1956).

Kehidupan awal Nabi Adam sebagai nabi dan kehidupan awal Siti Hawa adalah di surga, tetapi mereka dibuang ke bumi setelah makan buah khuldi, yang dilarang Allah. Mereka hidup berdampingan sebagai makhluk sosial di planet ini dan menikah. Setelah itu, kelompok-kelompok baru berkembang menjadi individu atau negara yang saling mengenal, bersuku dan berbangsa, dan terlibat dalam hubungan sosial. Dalam menjalankan hubungan tersebut, setiap kelompok atau orang berpegang pada tradisi atau norma yang melayani kepentingan masyarakat. Pada masa Nabi Adam dan Siti Hawa melahirkan komunitas baru. Ini belum menjadi peradaban kontemporer, tetapi sedang dalam proses menjadi masyarakat satu. Mungkin masyarakat yang didirikan oleh para nabi sebelum Muhammad,

seperti masyarakat Nuh, Hud, Ibrahim, dan Musa, tidak dapat digambarkan sebagai masyarakat kontemporer. Jika demikian halnya, kapan peradaban modern dimulai?

Peradaban modern dimulai pada masa hidup Nabi Muhammad Saw di Mekah dan Madinah. Era Mekah merupakan masa pembentukan landasan intelektual bagi struktur sosial masyarakat Islam. Selain itu, seperti yang terjadi selama era Madinah, saat itu tujuannya adalah untuk membangun struktur sosial Islam yang cukup canggih. Struktur sosial masyarakat modern selalu ditentukan oleh aturan atau regulasi, pemimpin, pemerintah, dan rakyat. Jika kita berbicara tentang negara Madinah, jelas negara itu diatur oleh hukum, khususnya piagam Madinah. Memiliki bentuk negara yaitu negara Madinah, kepala negara yakni nabi Muhammad, dan masyarakat atau warga negara yaitu warga Madinah. Dengan demikian, masyarakat era Nabi Saw di Madinah sudah ditentukan oleh peradaban kontemporer. Dalam hal ini, Akbar S. Ahmed percaya bahwa kehidupan Nabi Muhammad berfungsi sebagai contoh dan model utama bagi perilaku Muslim di kemudian hari (A. S. Ahmed, 1990).

Pencapaian Nabi Muhammad Saw dalam membangun masyarakat Madinah sebagai peradaban modern tidak terlepas dari peran sentralnya dalam masyarakat, khususnya Rasul sebagai nabi, kepala rumah tangga, jenderal, kepala negara, dan pemimpin masyarakat. Melalui berbagai sumber tersebut, Nabi Saw mampu membawa perubahan besar dalam masyarakat Arab dalam hal pembangunan agama, sosial, politik, dan ekonomi, mengubahnya menjadi peradaban yang beradab. Dalam hal agama, ini berarti mengubah penyembah berhala, syirik, animisme, dan dinamisme menjadi tauhid Islam. Individu yang sebelumnya tidak mengutamakan moralitas telah berkembang menjadi budaya yang menganut nilai-nilai Islam. Sementara, tujuan politiknya adalah mengubah Madinah menjadi negara Islam. Bangsa yang menjunjung tinggi demokrasi, toleran, adil, dan menganut proses musyawarah. Selain itu, negara Madinah berkembang menjadi 'pembangkit' peradaban dunia selama ini, tak tertandingi oleh negara lain di planet ini. Kemudian dalam ekonomi, ekonomi berbasis etnis atau suku dan sarat dengan *ribaiim* diubah menjadi ekonomi berbasis Islam.

Dari sudut sosial, ada dua hal mendasar yang dirubah Rasul, yaitu:

1. Struktur sosial (Soekanto, 1990a), yaitu mengubah perilaku pengelompokan sosial tergantung pada asal suku atau afiliasi kelompoknya untuk masuk Islam. Dari budaya masyarakat suku hingga budaya *ukhuwah* antara suku Muhajirin dan Ansar. Kepemimpinan suku mengambil alih peran kepemimpinan negara. Dan stratifikasi sosial berdasarkan pekerjaan, status ekonomi, asal suku, warna kulit, atau negara dihilangkan, dengan mendirikan agama Islam sebagai fondasinya.
2. Sistem sosial (Pelly & Menanti, 1994), yang dulunya individualistik berdasarkan suku, kelas sosial, kedudukan sosial, negara, dan garis keturunan digantikan oleh persamaan dan semangat *ukhuwah Islamiyah*. Menurut Nurkholish Madjid, masyarakat yang didirikan Nabi Saw pada masa Madinah sangat kontemporer untuk waktu dan lokasinya. Akibatnya, keadaan Madinah tidak bertahan lama setelah wafatnya Nabi Muhammad. Sedangkan dunia Timur Tengah dan umat manusia pada saat itu tidak memiliki infrastruktur sosial yang diperlukan untuk menopang sistem sosial

kontemporer sang Rasul. Peradaban Nabi yang kontemporer hanya bertahan sampai akhir *Khulafa Rasyidun*. Hal ini karena semangat kesukuan yang memanifestasikan dirinya, terutama kesukuan Arab pra-Islam, yang diperkuat oleh sistem silsilah atau dinasti kembali mencuat dalam peradaban Islam (Culla, 1999).

Meskipun ada beberapa ambiguitas tentang infrastruktur sosial umat Islam pada periode Khulafa Al-Rasyidin dalam membentuk masyarakat yang lebih modern. Namun, dari perspektif sosiologis, saat itu Islam telah berkontribusi besar bagi umat Islam sendiri yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan masyarakat kontemporer. Islam, setidaknya untuk kontribusi ini, melahirkan peradaban modern jauh sebelum Auguste Comte (1798–1853) menciptakan istilah sosiologi. Lantas, bagaimana sosiologi berkembang di dunia Islam saat ini?

Secara luas, dapat diakui bahwa sosiologi Islam hanya memiliki sedikit kemajuan, sedangkan dunia Barat telah membuat langkah besar dalam studi sosiologi. Berkaitan dengan hal tersebut, Abu Baker Bagader mengatakan bahwa “Islam adalah fenomena sosial yang menarik yang perlu diteliti lebih lanjut dan mungkin memerlukan adopsi sudut pandang yang baru dan kreatif. Struktur sosial budaya Islam belum sepenuhnya dipelajari, setidaknya di masa lalu” (Bagader, 1983). Demikian pula, struktur sosial Islam dalam segala manifestasinya belum diteliti secara menyeluruh. Ketika akademisi Barat melakukan penelitian tentang Muslim, kaum Muslim harus segera menyadari bahwa postulat dan teknik sosiologi Barat tidak cukup untuk memahami fenomena sosial di dunia Islam. Selain itu, seperti dikatakan Bustanuddin Agus (2006), masyarakat Islam masih belum berkembang dan memiliki pola pikir *al-qabilah li al isti'mar* (layak dijajah). Al-Faruqi percaya bahwa masyarakat Islam masih dalam masa pertumbuhan (Isma'il R Al-Faruqi, 1987). Dalam nada yang lebih serius, Malik bin Nabi mengatakan bahwa dunia Islam berada di tangga bawah peradaban manusia (Nabi, 1974). Mungkin kedua tokoh tersebut mengacu pada keterbelakangan ilmuwan Islam dalam studi sosiologi dan antropologi (Agus, 1999).

Konsep Sosiologi

Istilah sosiologi berasal dari kata *socius* dan *logos*. *Socius* berarti teman, kawan atau masyarakat. *Logos* berarti ilmu atau pikiran. Dari pengertian ini berarti sosiologi ialah ilmu yang berbicara tentang masyarakat. Istilah tersebut pertama kali dirumuskan oleh Auguste Comte (1798-1853) pada abad ke 19 dalam bukunya yang terkenal *Course de la Philoshopie Positive* (Taneko & Soleman, 1990). Padahal, Ibn Khaldun (1332-1406) sudah berbicara tentang ilmu-ilmu sosial pada tahun 1377, jauh sebelum Auguste Comte. Dan ilmu yang digagasnya itu dijuluki *al-ijtimaiyah*, yang diterjemahkan sebagai "ilmu sosial". Kata tersebut berasal dari bahasa Arab.

Ketika kedua kata tersebut dibandingkan, perbedaannya hanya pada istilah, tetapi idenya tetap sama: masyarakat. Menurut Ilyas BA Yunus, ia lebih melihat kemiripan dengan Ibn Khaldun daripada Auguste Comte dalam hal epistemologi (Ba-Yunus, 1988). Meskipun, Khaldun memang tidak mendefinisikan atau menggambarkan suatu fenomena sosial (Al-Khudairi, 1987). Fokus Ibnu Khaldun (1332-1406) pada fenomena sosial meliputi sistem pemerintahan, politik, ekonomi,

hukum, moralitas, bahasa, dan agama. Sementara itu, Auguste Comte mendefinisikan sosiologi sebagai studi tentang masyarakat manusia, bukan fenomena sosial keseluruhan. Selain itu, Comte membedakan disiplin itu dari filsafat sejarah dengan memberinya istilah sosiologi. Hal ini jelas jauh berbeda dengan perspektif Khaldun (Ba-Yunus & Ahmad, 1985).

Menurut para ahli ada beberapa definisi sosiologi, yaitu:

1. Pitirim Sorokin mengatakan bahwa sosiologi ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, yaitu:
 - a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala, misalnya gejala ekonomi dan agama, keluarga dan moral, hukum dan ekonomi, gerak masyarakat, politik dan lainnya.
 - b. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan gejala-gejala non sosial (misalnya, gejala geografis, biologis dan lainnya). Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.
2. Selo Soemartjan dan Soeleman Soemardi, sosiologi ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses sosial, termasuk di dalamnya tentang perubahan sosial.
3. Soerjono Soekanto sosiologi ialah suatu ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memahami perilaku sosial secara interperatif supaya diperoleh kejelasan mengenai sebab-sebab dan efeknya (Soekanto, 1990a).
4. McGee (1977), menjelaskan sosiologi, sebagai berikut:
 - a. Studi tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruh mereka terhadap perilaku individu.
 - b. Studi tentang tatanan sosial dan perubahan sosial.
 - c. Pencarian sebab-sebab sosial dari hal-hal, cara-cara di mana fenomena sosial mempengaruhi perilaku manusia.
5. Hasan Sadily, sosiologi ialah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam bermasyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan sosial (S. Hasan, 1993).

Sejarah Sosiologi Dalam Pandangan Barat

Pertimbangan atas pemikiran masyarakat sudah dimulai pada ranah intelektual, yaitu pada masa hidup Socrates (470 SM – 399 SM), Plato (427-399 SM), dan Aristoteles (384-322 SM). Pemikiran mereka saat itu masih bersifat normatif, menggambarkan masyarakat dan negara yang dimotivasi oleh kebajikan. Menurut Hotman M. Siahaan, Socrates, Plato, dan Aristoteles sering disebut sebagai pendiri sosiologi (Siahaan, 1989). Studi masyarakat Yunani akhirnya menghasilkan pembentukan sosiologi sebagai bidang ilmiah yang berbeda. Sosiologi belum ditetapkan sebagai subjek ilmiah sampai periode Auguste Comte (1798-1853), seorang filsuf Prancis. J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto memiliki pandangan serupa, yang menyatakan bahwa sejarah awal sosiologi tidak dapat dipisahkan dari pemikiran Yunani dan sejarah revolusi Prancis pada abad kesembilan belas (Narwoko & Suyanto, 2004). Ada banyak kekhawatiran dan ketakutan pada saat itu di bidang politik, kapitalistik, dan sosial ekonomi. Dengan demikian, banyak ilmu dilahirkan akibat peristiwa tersebut.

Auguste Comte sering disebut sebagai "bapak sosiologi" (1798-1853). Comte menciptakan kata sosiologi dalam bukunya tahun 1838, *Positive Philosophy*. Buku tersebut menyatakan bahwa istilah "sosiologi" berasal dari kata Yunani *socius*, yang berarti masyarakat, dan *logos*, yang berarti ilmu. Dengan demikian, sosiologi didefinisikan sebagai ilmu tentang masyarakat. Auguste Comte (1798–1853) tidak hanya mendefinisikan sosiologi, tetapi juga mengartikulasikan aturan tiga fase pemikiran manusia. Untuk memulai, *pertama* ada tahap teologis. Pada titik ini, ia percaya, orang-orang berada di bawah pengaruh dewa atau entitas gaib. *Kedua*, ada tahap metafisik, di mana orang diperintah oleh kekuatan metafisik atau abstrak. *Ketiga*, tahap positif, yang menegaskan bahwa fenomena alam dan sosial dapat diamati secara objektif dan empiris. Sosiologi adalah disiplin yang dapat dilihat secara eksperimental untuk mengungkap fenomena sosial. Pendekatan positif mensyaratkan bahwa objek penelitian berupa fakta dan penelitian itu bermanfaat dan mengarah pada kepastian dan ketepatan. Sarana yang dapat digunakan untuk melakukan kajian antara lain. 1) Pengamatan; 2) Perbandingan; 3) Eksprimen; 4) Metode historis (S. Hasan, 1993).

Tanpa keempat teknik ini, Comte menegaskan bahwa penyelidikan ilmiah bukanlah ilmiah tetapi fiktif. Setengah abad kemudian, kata sosiologi dan metode ilmiah yang dikembangkan oleh Auguste Comte semakin populer, berkat publikasi *Principles of Sociology* tahun 1876 oleh filsuf Inggris Herbert Spencer (1820-1903). Dalam peradaban masyarakat, Spencer memajukan gagasan teori masyarakat organik. Spencer kemudian mengajukan teori perkembangan sosial yang signifikan, yang diterima secara luas beberapa dekade kemudian (Siahaan, 1989).

Banyak ahli yang berbeda pendapat tentang asal-usul sosiologi. Menurut Laeyendecker (1983), sosiologi terkait dengan transformasi dan krisis Eropa, serta munculnya revolusi industri di Inggris dan Prancis. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto percaya bahwa sosiologi terhubung dengan lingkungan sosial yang berkembang selama periode waktu revolusi Industri dan revolusi Perancis dan bahwa lingkungan sosial membentuk fondasi untuk masalah utama yang diselidiki. Kemajuan sosiologi dipelopori oleh Emile Durkheim (1858-1917), seorang filsuf Perancis yang menerbitkan *Rules of Sociological Method* pada tahun 1895. Buku tersebut membahas tentang peran kritis teknik ilmiah dalam menentukan fakta sosial. Fakta sosial adalah pola perilaku seseorang, pemikiran, dan perasaan yang dipaksakan secara eksternal yang memberikan kontrol koersif atas orang tersebut. Istilah "fakta sosial" tidak hanya mengacu pada objek material, tetapi juga pada objek yang tidak berwujud seperti budaya, agama, atau institusi sosial.

Tokoh sosiologi penting lainnya adalah Max Weber (1864-1920), seorang filsuf Jerman. Menurutnya, sosiologi tidak terbatas pada kesulitan pengukuran kuantitatif dan pemeriksaan masalah eksternal yang mempengaruhi masyarakat; tetapi variabel internal juga berperan. Sampai taraf tertentu, Weber juga mendorong sosiolog untuk berpikir logis daripada tradisional dan eksklusif, agar sosiologi terus berkembang dan tidak mandek di masa depan. Selain gagasan tersebut, Weber menerbitkan buku *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* pada tahun 1904, yang antara lain menyatakan bahwa semakin kuat agama yang dianut seseorang, semakin kuat etos kerjanya. Menurutnya, umat Kristen Protestan di

Eropa semakin sukses secara ekonomi karena sifatnya tidak konsumtif, melainkan kreatif dalam pengembangan usahanya. Saat kita memasuki abad kedua puluh, studi sosiologis telah menjadi lebih canggih dan beragam. Penelitiannya telah bergeser dari isu-isu struktur sosial dan menuju isu-isu transformasi yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Melalui sains dan wahyu, realitas sosial dapat dipahami sebagai dunia empiris. Dunia Barat pada umumnya memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang empiris. Alhasil, George Ritzer menegaskan, metodenya harus terintegrasi atau integrative (Ritzer, 1975).

Seperti yang dikatakan Narwoko dan Suyanto, pertumbuhan sosiologi semakin dinamis di tahun 2000-an, dan kehadirannya diakui secara luas sebagai kontribusi yang signifikan bagi pembangunan dan kehidupan masyarakat sehari-hari (Narwoko & Suyanto, 2004). Penelitian sosiologi tidak lagi terbatas pada satu bidang studi, tetapi berkembang melejit. Misalnya, penciptaan sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, sosiologi agama, sosiologi kriminal, sosiologi hukum, sosiologi pendidikan, sosiologi kesehatan, sosiologi Islam, sosiologi politik, dan sosiologi konflik. Di masa depan, sosiologi diharapkan akan berkembang sejalan dengan disiplin ilmu lain, dan peran sosiologi dalam meneliti isu-isu kemasyarakatan akan menjadi lebih penting dan sangat dibutuhkan.

Objek Kajian Sosiologi Islam

Sosiologi sebagai bidang ilmiah berfokus pada masyarakat, seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam konteks ini, masyarakat dapat didefinisikan dalam hal interaksi manusia dan proses yang dihasilkan dari interaksi tersebut. Masyarakat sulit untuk didefinisikan, juga untuk dibatasi, karena terma tersebut mencakup berbagai elemen. Ketika batasan definisi singkat, itu tidak mencakup semua komponennya. Meskipun demikian, para akademisi telah mengajukan berbagai definisi tentang masyarakat:

1. Murthada Muthahhari mendefinisikan masyarakat ialah suatu senyawa sejati, sebagaimana senyawa-senyawa alamiah, tetapi yang disintetis di sini adalah jiwa, pikiran, kehendak atau hasrat; sintetis bersifat kebudayaan, bukan fisik (Mutahhari, 2012).
2. M. Baqir As-Sahdr, masyarakat ialah orang yang melakukan kontak satu sama lain. Menurutnya, ada tiga unsur pokok pembentuk masyarakat yaitu manusia, alam atau bumi dan kekhalfahan yakni hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan sesama manusia dan alam semesta (Baqir Ash Shadr, 1993).
3. Soerjono Soekanto masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soekanto, 1990a). Walaupun definisi tersebut di atas berbeda akan tetapi pada dasarnya maksudnya sama yaitu masyarakat yang mencakup beberapa unsur, sebagai berikut:
 - a. Manusia hidup bersama. Dalam ilmu sosial, menentukan jumlah individu yang dapat dianggap hidup bersama sangat sulit, meskipun dua atau tiga orang sering dianggap hidup bersama.
 - b. Hidup bersama untuk waktu yang lama. Sekelompok orang identik dengan menghabiskan waktu bersama dalam jangka waktu lama.

- c. Menjaga hubungan jangka panjang. Sekelompok orang tidak identik dengan sekelompok benda mati. Karena pertemuan manusia akan menghasilkan penciptaan manusia baru melalui lembaga perkawinan.
- d. Manusia sadar akan kesendiriannya. Manusia adalah sistem simbiosis. Budaya lahir dari sistem kohabitasi. Hal ini karena setiap anggota kelompok percaya bahwa dia terhubung dengan kelompok lain.

Manusia, baik sebagai hamba Allah Swt maupun sebagai makhluk sosial, memiliki kebutuhan bawaan untuk hidup bermasyarakat dan membutuhkan lingkungan sekitar dan lingkungan alam untuk bertahan hidup. Masyarakat sebagai kumpulan manusia terdiri dari empat komponen mendasar, yaitu:

- a. Tetangga dan anggota masyarakat.
- b. Kelompok-kelompok sosial atau organisasi sosial.
- c. Norma-norma sosial yang mengatur hubungan sesama manusia terutama dalam hal berinteraksi sosial.
- d. Kepemimpinan sosial.

Menurut Syani (2002), ada beberapa unsur yang terkandung dalam istilah masyarakat, antara lain.

- a. Sekelompok individu yang telah hidup bersama dalam jangka waktu yang lama. Hal ini memungkinkan orang untuk memahami satu sama lain, untuk merasakan dan berharap sebagai konsekuensi dari hidup bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sistem komunikasi dan aturan-aturan yang mengatur interaksi manusia.
- b. Manusia yang hidup bersama membentuk satu kesatuan.
- c. Kohabitasi manusia adalah sistem kohabitasi (kerjasama). Karena melalui kehidupan komunal budaya diciptakan, setiap anggota masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap kelompoknya.

Asumsi Dasar Sosiologi Islam

Sosiologi Islam sebagai bidang studi didasarkan pada sejumlah prinsip dasar. Ini bukan anggapan yang irasional atau spekulatif. Sejalan dengan itu, Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad berpendapat bahwa sosiologi Islam memiliki dua dimensi kritis, yaitu dimensi teoritis dan dimensi praktis. Kedua segi ini juga dimiliki oleh sosiologi kontemporer, yang berkembang baik di dunia Barat maupun Islam. Lebih lanjut, Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad mengatakan hal itu sangat wajar, karena seseorang tidak dapat memahami masyarakat secara utuh tanpa terlebih dahulu mengetahui perilaku manusia. Demikian pula, untuk berdakwah, yaitu menyeru orang kepada Islam, pertama-tama orang harus memahami sifat masyarakat, budaya, bahasa, dan sejarahnya. Tanpa itu, tidak mungkin menggunakan teknik dakwah yang tepat, dan bahkan dakwah akan gagal menjangkau khalayak yang dituju oleh da'i (Mutahhari, 2012).

Hal yang sama berlaku dalam hal menginspirasi orang. Sementara mereka yang berpendidikan informal dapat menginspirasi, mereka yang berpendidikan formal (sekolah) lebih memenuhi syarat untuk melakukannya karena mereka biasanya berpikir secara rasional, metodis, kritis, dan objektif. Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, sosiologi Islam dibangun di atas konsep-konsep logis, teoretis, dan terapan (B. S. Turner, 1998). Berikut ini dijelaskan beberapa asumsi dasar sosiologi Islam, ialah:

1. Sifat alam. Allah swt menciptakan alam semesta, termasuk langit, bumi, bulan, bintang, awan, matahari, planet, air, gunung, dan laut. Allah mengendalikan segala sesuatu ciptaan-Nya; itu tidak terjadi secara kebetulan. Argumentasi di atas tentu saja bertentangan dengan pandangan sosiolog Barat, yang menegaskan bahwa bukan Allah yang menguasai dunia dan isinya, melainkan hukum alam yang mendistribusikan sunnatullah. Perspektif ini tidak diragukan lagi sekuler, dan Islam menolaknya, karena Allah Swt-lah yang mengendalikan dan menciptakan alam semesta ini. Apa hubungan manusia dengan alam? Manusia, meskipun menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, jelas tidak mampu menciptakan dan mengatur alam dan seluruh komponennya. Karena kenyataan bahwa kemampuan manusia terbatas dan lemah.

Berkaitan dengan sikap manusia terhadap alam, baik yang positif maupun yang buruk. Sikap positif adalah sikap di mana orang memperhatikan, memanfaatkan, dan belajar dari ciptaan alam. Manusia ini diklasifikasikan sebagai *ulul albab* dan *ulul absar* (Latief, 2018). Ini mengacu pada orang yang selalu berpikir, mengingat, dan menerapkan pengetahuan pada pembentukan alam dan kejadian alam. Sedangkan sikap negatif bahwa manusia mengabaikan keindahan alam dan isinya tidak menumbuhkan rasa percaya kepada Allah swt, justru mendorong kecenderungan manusia untuk merusak keberadaan alam di darat dan di air untuk keuntungan mereka sendiri. Seperti itulah manusia yang munafik dan tidak adil.

2. Sifat manusia. Ada empat sifat manusia, yaitu a. Manusia terdiri dari komponen-komponen yang bertentangan secara diametric (terbagi dua yang bertentangan). Manifestasi Allah menggabungkan kapasitas untuk kebaikan dan kejahatan pada manusia.

Berkaitan dengan penciptaan manusia, Allah berfirman dalam Alquran surat Ar-Rahman ayat 16:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”.

Dan Allah Swt berfirman dalam surat Al-Hijr, ayat 5:

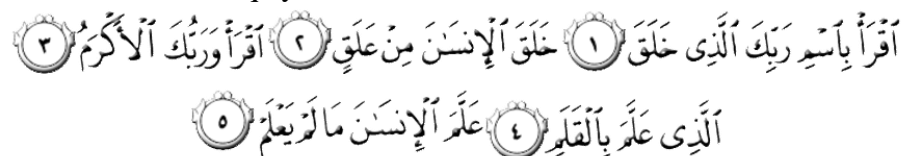
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُمْ مَّن يَتُوفَىٰ وَمِنكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.

Menurut ayat-ayat yang dikutip sebelumnya, penciptaan manusia dari tanah atau lumpur dipandang sebagai sumber kehidupan yang mengarah pada keberadaan duniawi dan surgawi. Dikatakan sebagai mata air dari semua kebaikan dalam diri manusia.

b. Manusia menentukan perbuatan baik dan buruk. Allah swt menganugerahkan manusia dengan kemampuan untuk memilah kebaikan dan kejahatan. Selain itu, Allah menganugerahkan manusia dengan kemampuan untuk berpikir, mengacu pada mereka sebagai makhluk yang berpikir. Bahkan Al-Qur'an memuji keutamaan akal. Banyak ayat dalam Al-Qur'an mendesak orang untuk merenungkan secara mendalam dan memanfaatkan kecerdasan mereka (Syari'ati, 1982). Kata *nazara* mengacu pada kemampuan untuk melihat secara abstrak dalam hal pemikiran dan kontemplasi. *Tadabbara* diterjemahkan sebagai kontemplasi dan instruksi. *Tafakkara* diterjemahkan sebagai "berpikir." *Tazakkara* adalah istilah yang mengacu pada mengingat, menerima peringatan, memperhatikan, dan belajar. Dengan demikian, akal diberikan status yang tinggi dalam keyakinan Islam. Tidak hanya dalam masalah dunia, tetapi juga dalam masalah agama (Iskandar, 2016).

c. Manusia diberikan kemampuan belajar dan untuk memperoleh pengetahuan. Kapasitas untuk belajar terkait erat dengan tindakan belajar. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad berkaitan dengan masalah ilmiah. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5, berikut:



 أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣

 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Kata membaca adalah direktif dalam ayat tersebut. Artinya setiap Muslim diperintahkan untuk menuntut ilmu. Bersamaan dengan perintah membaca, Allah mengungkapkan dalam ayat ini bagaimana manusia diciptakan, yaitu dari segumpal darah. Sejalan dengan ayat sebelumnya, Rasulullah menekankan perlunya menuntut ilmu. "Dari buayan sampai ke liang lahat, tetap carilah ilmu." Hadits

tersebut mencakup gagasan pendidikan yang sangat kontemporer: pendidikan seumur hidup, yang didefinisikan sebagai pendidikan yang tidak terbatas pada sekolah formal tetapi juga dapat dipertahankan melalui pendidikan informal. Allah Swt mengungkapkan dalam Al Qur'an bahwa orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu, dan orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt.

d. Manusia adalah sebagai makhluk terbaik antara semua makhluk ciptaan Allah. Allah swt berfirman dalam surah Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Menurut ayat di atas, istilah “beriman kepada Allah” muncul setelah frasa *amar maruf nahi munkar*, yang menyiratkan bahwa *amar maruf nahi munkar* adalah pintu iman dan orang yang mengamalkannya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah swt. Selain itu, Allah swt berfirman dalam ayat di atas bahwa manusia adalah umat yang paling agung (terbaik). Menurut Kuntowijoyo, individu terbaik menyiratkan bahwa umat Islam memiliki kelebihan dibandingkan orang lain (Kuntowijoyo, 2006). Artinya, dalam hal tauhid penuh, tidak sesuai dengan syirik. Kata-kata esensial dalam Islam adalah tauhid, *Lailaha illallah*, dan *Muhammadar Rasullullah*. Ketika seseorang masuk Islam, kalimat ini diucapkan. Selain itu, kalimat tersebut dibacakan di awal dan akhir setiap *tasyahud*. Secara sosial, umat terbaik, yaitu Islam bermakna tidak rasis. Tidak membeda-bedakan atas dasar suku, warna kulit, atau negara, tetapi semuanya termasuk dalam persamaan agama Islam.

Ali Nurdin memberi makna umat terbaik yaitu masyarakat ideal yang memiliki tiga ciri: (1). Beriman kepada Allah, (2) Menegakkan *amar ma'ruf* (3). Mencegah manusia dari kemunkaran. Beriman kepada Allah berarti menerima bahwa tidak ada tuhan lain selain Allah. Iman, atau membenaran dalam hati, pernyataan vokal, dan usaha anggota badan. *Amar ma'ruf* diterjemahkan sebagai menunjuk orang ke arah kebajikan. Kebajikan yang diungkapkan di sini bersifat universal. Menurut Jalaluddin Rakhmat, *ma'ruf* berarti dikenali, diketahui, dan disadari (A. Nurdin et al., 2006).

Menurut Ali Nurdin, *maruf* pada dasarnya adalah konsep kepatutan, mengacu pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kepatutan memanasifasikan dirinya dalam istilah nyata sebagai sikap seimbang yang tidak berlebihan atau menurun. Ini identik dengan keadilan (A. Nurdin et al., 2006). Dalam ilmu sosial, *ma'ruf* mengacu pada setiap kebaikan yang bersifat individu, semi sosial, atau komunal. Perbuatan baik individu meliputi shalat, dzikir, dan shalat. Perilaku semi sosial meliputi menghormati orang tua, persahabatan, kebaikan terhadap tetangga, dan bantuan kepada fakir miskin dan anak yatim. Kebajikan kolektif memerlukan pembentukan administrasi yang bersih dan berwibawa dan menahan diri dari kompromi keuangan public (korupsi). Menerapkan hukum secara merata kepada semua kelompok dan individu. Dan

membangun sistem kesejahteraan sosial yang adil yang menguntungkan semua lapisan masyarakat. Nahi munkar diterjemahkan sebagai mencegah kejahatan (Syari'ati, 1982).

Sistem kepercayaan orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, yang berarti mendorong orang untuk mengikuti jalan kebenaran dan menjaga mereka dari mengikuti jalan kejahatan. Di sisi lain, ide orang munafik adalah *amar munkar nahi maruf*, yang diterjemahkan sebagai "membuka jalan kejahatan dan mencegah orang lain menemukan jalan kebajikan". Dalam ilmu sosial, *nahi munkar* mengacu pada pencegahan kemunkaran, yang meliputi mencegah orang dari mengedarkan narkoba, mencegah pemimpin melakukan korupsi, memberantas perjudian, miras, dan mencegah calo yang merugikan masyarakat umum, mencegah penipuan lotre, dan membela nasib orang yang ditindas oleh penguasa tidak adil, dan mengusir penjajah yang merebut kedaulatan negara. Menurut Kuntowijoyo, kejahatan terdiri dari empat komponen utama: amal, mitos, ideologi, dan ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan sehari-hari, Islam adalah Islam amal atau kerja sejati (kerja nyata). Jika berkaitan dengan dakwah, maka disebut dengan *dakwah bil hal*. Sebaliknya, mitos sebagai sistem pengetahuan dipandang kuno dan bahkan tidak berguna bagi kehidupan kontemporer. Meskipun masih ada orang yang percaya pada mitos, dan meninggalkan mitos itu sulit. "Umat Islam harus menyapa kebenaran dan selamat tinggal mitos," menurut Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2006).

Umat Muslim sekarang menghadapi keputusan akan pilihan antara ideologi dan sains (Gerges, 2013). Ideologi lebih bersifat subjektif, normatif, dan rekonstruktif. Ini sudah diakuisisi oleh sejumlah kelompok Islam, termasuk Syarikat Islam dan Masyumi. Saat ini, banyak partai-partai Islam yang seringkali menggunakan agama sebagai ideologi untuk mendapatkan simpati dan dukungan publik, bahkan sebagai senjata politik. Dalam dunia yang ideal, agama harusnya digunakan sebagai sarana pengajaran, cara hidup, dan pengetahuan, bukan sebagai 'ideologi politik'. Sedangkan sains bersifat transparan, kolaboratif, dan faktual. Terbuka berarti berkembang mengikuti perkembangan zaman, tidak stagnan. Sosial, dalam arti fakta sosial. Budaya mengacu pada ide-ide yang harus dikomunikasikan secara bebas dan terbuka, terlepas dari apakah itu diterima. Oleh karena itu, jika umat Islam ingin maju dan berkembang secara ilmiah. Dengan demikian, masalah ideologi yang secara tradisional membedakan organisasi Islam, komunitas Islam, dan mazhab yang telah lama berdiri dan menimbulkan perpecahan, harus ditinggalkan atau setidaknya ideologi harus dipatuhi tetapi didukung oleh ilmu pengetahuan.

3. Sifat tata sosial. Ada tiga sifat tata sosial manusia: *Pertama*, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri sejak bayi hingga kematian. *Kedua*, manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling berinteraksi. Banyak alasan yang menyebabkan orang hidup berkelompok: a). Setiap manusia memahami bahwa ia adalah bagian dari masyarakat; b). Setiap anggota masyarakat memiliki hubungan timbal balik satu sama lain; c). Karena setiap anggota memiliki kesamaan kepentingan, nasib, tujuan hidup, wilayah, dan ideologi; d). Terstruktur, berdasarkan aturan, dan memiliki perilaku serupa; e). Bersistem dan berproses. *Ketiga*, ada hukum yang mengatur interaksi manusia dan harus dipatuhi.

Interaksi manusia diatur oleh tiga jenis aturan yang berbeda. Untuk memulai, *pertama*, ada aturan atau undang-undang resmi dan informal. *Kedua*, konvensi masyarakat dan; *Ketiga*, adat kebiasaan. Pemimpin dapat secara adil menegakkan aturan atau peraturan dalam masyarakat. Individu, organisasi, dan politisi tidak boleh mendapatkan keuntungan dari suatu aturan, melainkan harus adil. Seperti yang ditunjukkan Nabi Muhammad, "jika Fatimah mencuri, saya akan memotong tangannya". Norma sosial adalah prinsip sosial mendasar yang mengatur interaksi manusia. Norma sosial diklasifikasikan menjadi empat kategori: (1) cara, (2) kebiasaan, (3) kode perilaku, dan (4) adat.

Moralitas (akhlak) adalah prinsip pedoman Islam. Akhlak adalah sikap spiritual yang mendorong individu untuk mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan Allah. Akhlak diklasifikasikan menjadi dua kategori: akhlak mulia dan akhlak keji. Kebajikan seperti qanaah, zuhud, pemaaf, tawaduk, sabar, dan tawakal. Kecemburuan, kesombongan, kekikiran, kesombongan, dan pengkhianatan adalah nilai-nilai yang mengerikan (keji).

4. Asumsi tentang sifat sejarah manusia. Sejarah manusia terbagi menjadi empat era yang berbeda. Untuk memulai, *pertama*, masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis berkembang menjadi masyarakat yang beradab, berpendidikan dalam perjalanannya menjadi masyarakat yang ideal. Ini mengacu pada masyarakat yang ideal. Banyak ayat Al-Qur'an merujuk pada masyarakat ideal, seperti *ummatan wahidah*, yang berarti satu umat, dan *ummatan wasathan*, yang berarti orang-orang moderat atau adil. *Ummatan muqtashidah* mengacu pada individu yang tidak berlebihan, sedangkan *khairu ummah* mengacu pada masyarakat yang lebih baik atau orang-orang terbaik yang mengikuti larangan *nahi munkar*. Banyak faktor yang menentukan masyarakat yang ideal: (1) Musyawarah dalam pengambilan keputusan; (2) Keadilan sebagai perlakuan yang sama di bawah hukum dan di dalam masyarakat; (3) Memperkuat ikatan *ukhuwah Islamiyah*, khususnya persaudaraan antar umat Islam. Demikian pula peningkatan *ukhuwah al-wathaniyah* dan *ukhuwah al-Basyariyah* terhadap non-Muslim; (4) Toleransi terhadap sesama dalam ranah muamalah, bukan agama dan ibadah (Paelani Setia et al., 2021).

Kedua, peradaban dalam konflik pertempuran, pembunuhan, dan saling menghancurkan. Paradigma sosial ini mirip dengan peradaban pra-Islam, dengan pertempuran antar suku, suku, dan negara. Individu yang selalu berselisih biasanya tidak menghargai pola pikir pendidikan. Berbagai penyebab berkontribusi terhadap konflik, termasuk masalah agama, ideologi, politik, ekonomi, dan militer, serta perang dan kolonialisme negara berdaulat. *Ketiga*, masyarakat dinamis yang berkembang dan maju mengikuti perkembangan zaman baik dari segi pendidikan, ekonomi, budaya, militer, ilmu pengetahuan, dan politik. Masyarakat yang dinamis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: ketaqwaan kepada Allah swt, teologi non-tradisional, pengembangan sifat egaliter (kesetaraan), kemajuan ilmu pengetahuan, dan orang-orang yang penuh harapan (optimis). Dalam hal ini, umat Islam mampu mengubah prinsip-prinsip Islam menjadi ide baru, yaitu demokratisasi penegakan hukum yang adil dan kepemimpinan politik yang tidak otoriter.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la Mawdudi, A. (1976). *Human rights in Islam*. Islamic Foundation.
- Abd al-Barr, I., & bin Abd al-Allah, Y. (1992). *Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashhab. Investigation: Ali Al-Bajawi*, Dar Al-Jil, Beirut.
- Abd-Allah, U. F. (2006). Islam and the cultural imperative. *CrossCurrents*, 357–375.
- Abdillah, M. (1997a). Islam dan HAM; Pemahaman KH. Ali Yafie. *Dalam Jamal D. Rahman Et. al.(ED), Wacana Baru Fiqh Sosial*, 70.
- Abdillah, M. (1997b). *Responses of Indonesian Muslim intellectuals to the concept of democracy (1966-1993)* (Vol. 2). Abera Verlag.
- Abdullah, S. (2003). *Women in Islam: A Comparative Study*. Lahore: Islamic Publications. Abdullah.
- Abdullah, T., & Siddique, S. (1988). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. LP3ES.
- Abdurrahman, D. (2006). *Islam dan budaya lokal dalam seni pertunjukan rakyat*. Lembaga Penelitian, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Abercrombie, N., Hill, S., & Turner, B. S. (1994). *The Penguin dictionary of sociology*. Puffin Books.
- Abrahamian, E. (1988). *Islam, politics, and social movements*. Univ of California Press.
- Abu-Nimer, M., Khoury, A., & Welty, E. (2007). *Unity in diversity: Interfaith dialogue in the Middle East*. US Institute of Peace Press.
- Achmad, B. (1995). *Al-Qur'an; Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Affiah, N. D. (2017). *Islam, kepemimpinan perempuan, dan seksualitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Afrina, D. (2020). Manajemen Zakat Di Indonesia Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Ekbis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 201–212.
- Agus, B. (1999). *Pengembangan ilmu-ilmu sosial: studi banding antara pandangan ilmiah dan ajaran Islam*. Gema Insani.
- Ahdal, Q. (1996). Studi Wawancara dengan Sepuluh Tokoh Orientalis. *Surabaya: Pustaka Progressif*.
- Ahmad, K. (2014). A short note on the Medina Charter. Retrieved on, 10.
- Ahmed, A. S. (1990). *Citra Muslim: tinjauan sejarah dan sosiologi*. Penerbit Erlangga.
- Ahmed, L. (2021). *Women and gender in Islam*. Yale University Press.
- Al Alwani, T. J. (2005). *Issues in contemporary Islamic thought*. iiit.
- Al Mawardi, I. (2020). *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah: Hukum-Hukum Penyelenggaraan Negara Dalam Syariat Islam*. Darul Falah.
- al-Asqalani, I. H. (n.d.). *Fath { } al-Ba> ri fi< Sharh } S } ahi> h } al-Bukha> ry, vol. V Kairo: Maktabah Al-Halbi, Tt.*
- Al-Awwa, M. S. (1989). *Fian-Niza m as-Siya> si> li ad-Daulah al-Isla> miyyah*. Kairo: Dar asy-Syuru> q.
- al-Bakri, A. A. (n.d.). *Min H {ayah Khali> fah 'Umar bin Khat} t} a> b*. Beirut: Libanon, tt.
- Al-Bukhari, M. (1978). *Sahih al-bukhari*. Dar Ul-Hadith.

- Al-Dhahabi, S. al-D. M. (1987). *Tarikh al-Islam*. Cairo: *Dar'al-Kitab Al-'Arabi*, 1367, 148.
- Alexander, L. (1993). *America 2000: An education strategy*. Diane Publishing.
- Al-Faruqi, I. R. (1987). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Faruqi, I. R. (1988). *Tawhid: Its Implications for Thought and Life-Tauhid*. Terjemah oleh Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya 'ulumuddin*. Akbar Media.
- Al-Ghazālī, I. (1958). *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, vol. 4. In *Surabaya: Al-Hidayah*.
- Al-Kahtany, A. H. (2008). *The Universality of Islam*. Islamic Educational Center.
- Al-Khudairi, Z. (1987). *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, terj. *Ahmad Rofi Usmani*. Bandung.
- Allawi, A. A. (2009). *The crisis of Islamic civilization*. Yale University Press.
- al-Rais, M. D.-D. (1960). *al-Nazhariyyat al-Siyâsiyyat al-Islâmiyyah*. Kairo: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah.
- al-Syâthibiy, A. I. (2003). *al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syari'ah*. Juz II, Cet. III.
- Alvi, S. A., & Al-Roubaie, A. (2011). *Globalization of knowledge: Islam and its contributions*. Trafford Publishing.
- Amr, S. S., & Tbakhi, A. (2007). Jabir ibn Hayyan. *Annals of Saudi Medicine*, 27(1), 52–53.
- Ananta, A. (2003). *The Indonesian Crisis. A Human Development Perspective*. Singapore: *Institute of Southeast Asian Studies*.
- An-Na'im, A. A. (2000). Islam and human rights: Beyond the universality debate. *Proceedings of the ASIL Annual Meeting*, 94, 95–101.
- Anwar, E. (2009). The dialectics of Islamophobia and radicalism in Indonesia. *ASIANetwork Exchange: A Journal for Asian Studies in the Liberal Arts*, 16(2).
- Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142.
- Arberry, A. J. (2013). *Aspects of Islamic Civilization: As depicted in the Original texts* (Vol. 19). Routledge.
- Archick, K. (2005). *European Views and Policies Toward the Middle East*.
- Arkoun, M., & Lee, R. D. (2019). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Routledge.
- Armstrong, K. (2001). *Muhammad Sang Nabi*. Terj. Sirikit Syah. Surabaya: *Risalah Gusti*.
- Arnsperger, C., & Varoufakis, Y. (2006). What is neoclassical economics. *Post-Autistic Economics Review*, 38(1).
- Askari, H., & Taghavi, R. (2005). The principle foundations of an Islamic economy. *Banca Nazionale Del Lavoro Quarterly Review*, 58(235), 187.
- Assembly, U. N. G. (1948). Universal declaration of human rights. *UN General Assembly*, 302(2), 14–25.
- Assembly, U. N. G. (1949). *Universal declaration of human rights* (Vol. 3381). Department of State, United States of America.
- Asy'ari, A. M., & Hamim, N. (2008). *Pengantar Studi Islam*.

- Ath-Thabari, I. J. (1988). *Tarikh al-Umam Wa al-Mulk. Mesir: Mathba'ah Al-Husainiyah.*
- Atsir, I. (1965). *al-Kamil fi al-Tarikh. Kairo: Matba'ah Al-Babi Al-Halaby, 1303.*
- Aydin, N. (2017). Islamic vs conventional human development index: Empirical evidence from ten Muslim countries. *International Journal of Social Economics.*
- Ayub, N., & Iqbal, S. (2004). The fear of terrorism and its psychological impact in Pakistan. *Pakistan Business Review, 145.*
- Azmi, I. A. G. (2015). Islamic human resource practices and organizational performance: Some findings in a developing country. *Journal of Islamic Accounting and Business Research.*
- Azra, A. (1996). Kebangkitan Islam Akan Muncul dari Melayu. *Jurnal Ulumul Qur'an.*
- Bagader, A. A. (1983). *Islam and Sociological Perspectives.* Muslim Youth Movement.
- Bagir, Z. A. (2008). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Research & Development Center for Philosophi, Science, Civilization and Spiritualism.[on Line]. Pada Tanggal, 20.*
- Bank, W. (1994). Governance. *World Bank, Washington, DC.*
- Baqir Ash Shadr, M. (1993). Sejarah Dalam Perspektif A Qur-an. *Jakarta. Pustaka Hidayah.*
- Barlas, A. (2006). Reviving Islamic Universalism: East/s, West/s, and Coexistence¹. In *Contemporary Islam* (pp. 256–267). Routledge.
- Basyir, A. A. (2016). Hukum Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *UNISIA, 16, 9–13.*
- Bayat, A. (2007). *Making Islam democratic: Social movements and the post-Islamist turn.* Stanford University Press.
- Ba-Yunus, I. (1988). Contemporary sociology: an Islamic critique. *Islam: Source and Purpose of Knowledge Proceedings and Selected Papers of Second Conference on Islamization of Knowledge, 1402.*
- Ba-Yunus, I., & Ahmad, F. (1985). *Sosiologi Islam dan masyarakat kontemporer.* Penerbit Mizan.
- Beck, U. (2018). *What is globalization?* John Wiley & Sons.
- Beg, M. A. J. (1981a). *Fine arts in Islamic civilization.*
- Beg, M. A. J. (1981b). *Social Mobility in Islamic Civilization: The Classical Period.* MAJ Beg.
- Berger, P. L. (2002). Secularization and de-secularization. *Religions in the Modern World: Traditions and Transformations, 336.*
- Berman, S. (2003). Islamism, revolution, and civil society. *Perspectives on Politics, 1(2), 257–272.*
- Beyer, P. (1994). *Religion and globalization* (Vol. 27). Sage.
- Bhatty, Z. (1996). Social stratification among Muslims in India. *Caste: Its Twentieth Century Avatar, 244–262.*
- Blair, S. S., & Bloom, J. M. (1996). *The art and architecture of Islam 1250-1800.* Yale University Press.

- Bone, A. (2016). *Knowledge: the Qur'anic discourse concerning reason and revelation and its impact*. University of Birmingham.
- Boonpunth, K. C. (2015). *An Analysis of the Role of Civil Society in Building Peace in Ethno-religious Conflict: A Case Study of the Three Southernmost Provinces of Thailand*. University of Waikato.
- Broers, M. (2004). *Politics and Religion in Napoleonic Italy: the war against God, 1801-1814*. Routledge.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, H. (1997). *Pembunuhan yang selalu gagal: modernisme dan krisis rasionalitas menurut Daniel Bell*. Pustaka Pelajar.
- Bulkeley, K. (2008). *Dreaming in the World's Religions*. New York University Press.
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama dan kekuasaan: Pergumulan elite politik muslim dalam sejarah Indonesia*. NouraBooks.
- Bush, G. (1991). *America 2000: An education strategy: Sourcebook*. US Government Printing Office.
- Bustanuddin, A. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahyana, A. (2010). Pengembangan kompetensi profesional guru dalam menghadapi sertifikasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(1), 85–91.
- Campbell, H., & Teusner, P. E. (2011). Religious Authority in the Age of the Internet. *Virtual Lives: Christian Reflection*, 38, 59–68.
- Clooney, G. (2019). *Hak Azasi Manusia (HAM)*.
- Cohen, A. (2003). Promoting freedom and democracy: fighting the war of ideas against Islamic terrorism. *Comparative Strategy*, 22(3), 207–221.
- Cortese, D. (2006). *Women and the Fatimids in the World of Islam*. Edinburgh University Press.
- Culla, A. S. (1999). *Masyarakat madani: pemikiran, teori, dan relevansinya dengan cita-cita reformasi*. RajaGrafindo Persada.
- Dahlan, A. A. (2003). *Ensiklopedi Hukum Islam, cet VI*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Daud, A. I. M., Huda, R., & Arifin, A. (2008). *The secret of jihad Moro: fakta-fakta perlawanan kaum tertindas Muslim Moro*. Media Islamika.
- Dilawati, R., Zulaiha, E., & Huraiani, Y. (2021). Perempuan dan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Mantan Para Pekerja Perempuan di Kota Bandung. *Journal of Society and Development*, 1(2), 46–58.
- Djamarah, I. M. (2005). *Ketika Wanita Lebih Utama dari Pria*. Jakarta: Pustaka Maghfirah.
- Djoko, M. A. S. S., Karyana, Y., Karim, N. A., Mirdad, A. J., Fatah, R. H. A., Kusdiana, D., Pamungkas, P., & Badranaya, D. (2017). *Mobilitas Penduduk dan Bonus Demografi*. UNPAD PRESS.
- Dougherty, M. L. (2001). *How Globalization Elicits the Illicit: Liberalization and Crime in Thailand*.

- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 1–16.
- Edis, T. (2010). *An illusion of harmony: science and religion in Islam*. Prometheus Books.
- Eickelman, D. F., Piscatori, J., & Suhud, R. (1998). *Ekspresi Politik Muslim*. Penerbit Mizan.
- Ekawati, D. (2020). Migrasi dan Problematika Minoritas Muslim Thailand. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15(1), 51–79.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion* (Vol. 81). Houghton Mifflin Harcourt.
- Eliraz, G. (2004). *Islam in Indonesia: Modernism, radicalism, and the Middle East dimension*. Sussex Academic Press Brighton.
- Engineer, A. A., Mutaqin, I., & Kamdani. (2000). *Devolusi Negara Islam*. Pustaka Pelajar.
- Esposito, E. (1999). *The oxford history of Islam*. Oxford University Press.
- Esposito, J. L. (2010). *The future of Islam*. Oxford University Press.
- Esposito, J. L., & Mogahed, D. (2008). *Saatnya Muslim Bicara!* PT Mizan Publika.
- Farag, F. R. (1976). The Arabian nights: a mirror of Islamic culture in the Middle Ages. *Arabica*, 23(Fasc. 2), 197–211.
- Faraj, S. A. (1993). as}-S {ult} ah al-Ida> riyah wa as-Siya> sah asy-Syar ‘iyyah fi> Daulah al-Isla> miyyah, t. tp. Da> R Al-Wafa.
- Faruqi, I. R. al. (1983). Islam and Human Rights. *Islamic Quarterly*, 27(1), 12.
- Faturochman. (2017). *Nasib Migran dan Dominasi Konsep-Konsep Migrasi Internasional*.
https://www.researchgate.net/publication/336576637_NASIB_MIGRAN_DAN_DOMINASI_KONSEP-KONSEP_MIGRASI_INTERNASIONAL.
- Featherstone, M. (2007). *Consumer culture and postmodernism*. Sage.
- Federspiel, H. M. (1996). *An Antology of Islamic Studies*. Vol II. Montreal: Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project.
- Freud, S. (2012). *The future of an illusion*. Broadview Press.
- Furet, F., & Richet, D. (1989). *Revolusi Prancis*. Gadjah Mada University.
- Garcia, H. (2012). *Islam and the English Enlightenment, 1670–1840*. JHU Press.
- Gatrad, A. R., & Sheikh, A. (2005). Hajj: journey of a lifetime. *Bmj*, 330(7483), 133–137.
- Gazalba, S. (1983). *Islam dan perubahan sosiobudaya: Kajian Islam tentang perubahan masyarakat*. Pustaka Antara.
- Gerges, F. A. (2013). The Islamist moment: from Islamic state to civil Islam? *Political Science Quarterly*, 128(3), 389–426.
- Gershman, J. (2003). Peta dan Prospek Gerakan Islam di Filipina” dalam Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam, ed. *Moeflich Hasbullah. Bandung: Fokusmedia*.
- Giddens, A. (2003). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*. Taylor & Francis.
- Goodman, D. J., & Ritzer, G. (2004). Teori sosiologi modern. *Jakarta: Prenada Media*.

- Gregg, H. S. (2010). Fighting the Jihad of the pen: countering revolutionary Islam's ideology. *Terrorism and Political Violence*, 22(2), 292–314.
- Gusnelly, S. H. (2016). Migrasi, Kewarganegaraan, dan Partisipasi Imigran: Studi Kasus Imigran Turki di Belanda. *Jurnal Kajian Wilayah*, 1(1), 59–78.
- Hadiz, V. R. (2011). No Turkish delight: The impasse of Islamic party politics in Indonesia. *Indonesia*, 92, 1–18.
- Haekal, M. H., & bin'Affan, U. (1992). diterjemahkan oleh Ali Audah. *Jakarta: Litera Antar Nusa*.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah aktual*. Gema Insani.
- Hafniati, H. (2018). Hak Asasi Manusia Dalam Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), 261–284.
- Haikal, M. H. (1984). *Hayat Muhammad: Sejarah hidup Muhammad, terj. Tintamas*.
- Hajani, H. (2017). Metode Syariat Islam dalam Menghapuskan Perbudakan. *Al-Ahkam*, 13(2).
- Hamdani, M. F. (2016). Hukum Keluarga Islam dalam Perspektif HAM Universal (UDHR) dan HAM Islam (UIDHR). *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 16(1).
- Hamdi, A. Z. (2005). Islam Lokal: Ruang Perjumpaan Universalitas dan Lokalitas. *Ulumuna*, 9(1), 104–123.
- Hamid, S., Craig, R., & Clarke, F. (1995). Bookkeeping and accounting control systems in a tenth-century Muslim administrative office. *Accounting, Business & Financial History*, 5(3), 321–333.
- Hamka. (1981). *Sejarah Umat Islam Cet. IV*. Bulan Bintang.
- Hanafi, H. (2000). Muqaddimah fi'ilm al-Istighrab diterjemahkan oleh M. Najib Bukhori Dengan Judul *Oksidentalisme*.
- Hanafi, H., Najib, A., & Alimi, A. S. (2001). *Agama, Kekerasan, & Islam Kontemporer*. Jendela.
- Haneef, M. A. (1997). Islam, the Islamic worldview, and Islamic economics. *IIUM Journal of Economics and Management*, 5(1), 39–65.
- Hardjito, D. (2012). *Mungkin Saatnya Berguru ke Malaysia?* Kompas.
- Harsojo, A. (2013). Membangun karakter berkearifan lokal dalam bingkai pendidikan persekolahan. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 4(1), 19–28.
- Harun, N. (1995). *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Hasan, H. I. (1964). *Tarikh al-Islam: al-siyasi, wa al-dini wa al-saqafi wa al-ijtima'i*. Maktabah Nahdatu Migriyah.
- Hasan, M. M. (2005). *Muslim World Affairs*.
- Hasan, M. T., & Anies, A. N. (2005). *Islam dalam perspektif sosio kultural: tulisan-tulisan ini diangkat dari ceramah-ceramah dan makalah dalam berbagai forum*. Lantabora Press.
- Hasan, N. (2006). *Laskar Jihad: Islam, militancy, and the quest for identity in post-New Order Indonesia* (Issue 40). SEAP Publications.
- Hasan, S. (1993). *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Z. (2003). *Globalisation, Development, and Muslim Countries*.
- Hasbullah, M., & Rahman, M. T. (2018). Elit Politik Islam Nasional dan Pengembangan Pesantren di Daerah. *Jurnal Socio-Politica*, 8(1), 45–56.

- Hashem, O. (1994). *Saqifah: awal perselisihan umat*. Almuntazhah.
- Hassan, A., Suhid, A., Abiddin, N. Z., Ismail, H., & Hussin, H. (2010). The role of Islamic philosophy of education in aspiring holistic learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 2113–2118.
- Hatimy, S. A. S. (1994). *Citra sebuah identitas: wanita dalam perjalanan sejarah*. Risalah Gusti.
- Hawting, G. R. (2002). *The first dynasty of Islam: the Umayyad caliphate AD 661-750*. Routledge.
- Hendropriyono, A. M. (2009). *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Penerbit Buku Kompas.
- Hines, C. (2004). *A global look to the local: Replacing economic globalisation with democratic localisation*. iied.
- Hiro, D. (2013). *Holy Wars (Routledge Revivals): The Rise of Islamic Fundamentalism*. Routledge.
- Hisyām, I. (2007). *as-Sirah an-Nabawiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. Macmillan International Higher Education.
- Hudson, M. (1985). German Economists and the Depression of 1929–1933. *History of Political Economy*, 17(1), 35–50.
- Huntington, S. P. (2000). The clash of civilizations? In *Culture and politics* (pp. 99–118). Springer.
- Hurgronje, C. S., & Hurgronje, K. K. S. (1983). *Islam di Hindia Belanda*, terj. Gunawan, *Judul Asli, 'De Islam in Nederlandsch-Indie'*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Hurgronje, S. (1973). *Islam di Hindia Belanda*, terjemahan S. Unawan. Bharata. Jakarta.
- Huriani, Y. (2013). Penafsiran Kontemporer al-Qur'ān terhadap Isu-Isu Hak Asasi Manusia (HAM) Perempuan. *ILMU USHULUDDIN*, 1(5), 465–476.
- Huriani, Y. (2021). *Agama dan Gender: Versi Ormas Islam Perempuan di Indonesia*. Lekkas.
- Husain, H. M. (1982). *Sejarah Hidup Muhammad. Hayat Muhammad (trans.)*, 18th Ed. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Husain, S. M. (2000). *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Husain, S. S. (2002). *Civilization and Society*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Husni, H. (2016). The Challenges of Religious Education in Indonesia and the Future Perspectives. *Religious Studies: An International Journal*, 4(2).
- Hussain, S. (1996). Hak Asasi Manusia dalam Islam (Terj.). *Abdul Rochim*.
- Ichwan, M. N. (2008). Governing Hajj: politics of Islamic pilgrimage services in Indonesia prior to reformasi era. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 46(1), 125–151.
- Idris, S., ZA, T., & Sulaiman, F. (2018). Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8226–8230.
- Ikawati, Y., & Setiawati, D. R. (2009). *Survei dan pemetaan Nusantara*. Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional bekerjasama dengan Masyarakat

- Imarah, M. (1996). Al Islam wa al 'Urubah. *Kahirah: Al-Haihal Al-Mashriyyah Al-'Ammah Lil Kitab*.
- Iqbal, A. M. (2016). WHEN RELIGION MEETS THE INTERNET. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(01).
- Iskandar, S. (2016). Studi AlQuran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 86–93.
- Islam, D. R. I. (1999). Inseklepedi Islam Jilid IV. *Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve*.
- Islam, M. H. (2019). Islam and Civilization (Analysis Study on The History of Civilization in Islam). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 22–39.
- Ismail, I. (2009). Hak Asasi Manusia Menurut Perspektif Islam. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 43(1).
- Issoufou, C. (2019). Creation of young entrepreneurs as resources of economic development and alleviation of poverty in Muslim countries: An Islamic approach. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(5), 1060–1064.
- Jalaluddin, J. (2014). Konsep Uang Menurut Al-Ghazali. *Asy-Syari'ah*, 16(2), 169–178.
- Jameelah, M. (2007). *Islam and orientalism*. Adam Publishers.
- Jamilah, M. (1997). Islam and Orientalism diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan judul Islam dan Orientalism. *Cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Jasafat, J. (2014). Distorsi Terhadap Islam. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 191–210.
- Jauhar, A. A.-M. H. (2009a). *Maqashid syariah*.
- Jauhar, A. A.-M. H. (2009b). Maqashid Syariah, Terj. *Khimawati, Jakarta: Amzah*.
- Juliardi, B. (2015). PENGATURAN MENGENAI HAK ASASI MANUSIA DALAM ISLAM. *Jurnal Kependidikan*, 1(2).
- Jumali, E. (2018). Management of hajj funds in Indonesia. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 21(3), 1–9.
- Jurdi, S. (2014). *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*. Prenada Media.
- Kahmad, D., & Cuanda, C. (2000). *Sosiologi agama*. Remaja Rosdakarya.
- Kalin, I. (2017). Three views of science in the Islamic world. In *God, Life, and the Cosmos* (pp. 65–98). Routledge.
- Kandiyoti, D. (2008). 2. Islam and Patriarchy: A Comparative Perspective. In *Women in middle eastern history* (pp. 23–42). Yale University Press.
- Karich, I. (2007). Economic Development of Muslim Communities. In *European Islam. Challenges for Public Policy and Society* (pp. 62–76). CEPS Centre for European Policy Studies.
- Karim, M. S. (2004). Socio-economic development, population policies, and fertility decline in Muslim countries. *The Pakistan Development Review*, 773–789.
- Kartodirdjo, S. (1987). *Pengantar sejarah Indonesia baru, 1500-1900: Dari emporium sampai imperium* (Vol. 1). Gramedia.
- Kartodirdjo, S. (1988). *Pengantar sejarah Indonesia baru: 1500-1900*. Gramedia.

- Katajala-Peltomaa, S., & Toivo, R. M. (2017). Religion as Experience. In *Lived Religion and the Long Reformation in Northern Europe c. 1300–1700* (pp. 1–18). Brill.
- Kegley, C. W., & Wittkopf, E. R. (1985). *The Nuclear Reader: Strategy, Weapons, War*.
- Kepel, G., & Hilmy, M. (1997). *Pembalasan Tuhan: kebangkitan agama-agama samawi di dunia modern*. Pustaka Hidayah.
- Keshavarz, S. (2010). Quran point of view on dimensions of reflection and its indications in education system. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, 1812–1814.
- Kettani, M. A., & Soejoeti, Z. (2005). *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Khadduri, M. (1946). Human rights in Islam. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 243(1), 77–81.
- Khaldun, I. (1999). *Muqaddimah*. Beirut: Dâr al-Fikr, ttp.
- Khan, M. (2005). *Social justice and sustainable development in Muslim countries*.
- Khan, M. A. (1994). *An introduction to Islamic economics* (Vol. 15). International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Kirom, S. (2013). Buruh Dan Kekuasaan: Dinamika Perkembangan Gerakan Serikat Pekerja Di Indonesia (Masa Kolonial–Orde Lama). *Avatara*, 1(1), 9–15.
- Koentjaraningrat. (1975a). *Introduction to the Peoples and Cultures of Indonesia and Malaysia*. Menlo Park, Calif.: Cummings Publishing Company.
- Koentjaraningrat, R. M. (1975b). Anthropology in Indonesia. *A Bibliographical Review*.
- Koningsveld, P. S. van. (2004). The Apology of al-Kindi. *Religious Polemics in Context*, 69–92.
- Kosasih, A. (2003). *HAM dalam perspektif Islam: menyingkap persamaan dan perbedaan antara Islam dan barat*. Salemba Diniyah.
- Küing, H., & Bowden, J. S. (2007). *Islam: Past, present and future*. Oneworld Oxford.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya Masyarakat*. PT Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim tanpa masjid: esai-esai agama, budaya, dan politik dalam bingkai strukturalisme transendental*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu. Metodologi, Dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Waana.
- Kuntowijoyo, I. P. U. I., & Cet III, B. (1999). Paradigma Islam. *Interpretasi Untuk Aksi, Cet VIII, Bandung: Mizan*.
- Kuran, T. (1995). Islamic economics and the Islamic subeconomy. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 155–173.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. clarendon Press.
- Laeyendecker, L. (1983). *Tata, Perubahan Dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Gramedia.

- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. *Gufran A. Mas' Adi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Laqueur, W. (2017). *A history of terrorism*. Routledge.
- Lassner, J., & Bonner, M. (2009). *Islam in the Middle Ages: The Origins and Shaping of Classical Islamic Civilization: The Origins and Shaping of Classical Islamic Civilization*. ABC-CLIO.
- Latief, M. (2018). The sociology of knowledge: A preliminary analysis on the sociological approach to the development of Islamic religious sciences. *Ulul Albab*, 19(2), 272.
- Lecky, P. (1945). *Self-consistency; a theory of personality*.
- Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57.
- Lenski, G. E. (2013). *Power and privilege: A theory of social stratification*. UNC Press Books.
- Lintner, B. (1994). *Burma in Revolt: Opium and Insurgency since 1948* (Boulder, CO. Westview Press.
- Liow, J. C. Y. (2006). *Muslim resistance in Southern Thailand and Southern Philippines: religion, ideology, and politics*.
- Livingstone, D. N. (2011). *Adam's ancestors: race, religion, and the politics of human origins*. JHU Press.
- Ljamai, A. (2015). Islamic World of the Middle Ages. *The Wiley Blackwell Handbook of Humanism*, 153–169.
- Locke, J. (2016). *Second treatise of government and a letter concerning toleration*. Oxford University Press.
- Lugo, L., Cooperman, A., O'Connell, E., & Stencel, S. (2011). The future of the global Muslim population. *Pew Research Center, USA*.
- Ma'arif, B. S. (2003). Demokrasi dalam Islam Pandangan Al-Maududi. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 19(2), 169–178.
- MacHenry, R. (1981). *Encyclopedia Britannica*. Encyclopaedia britannica.
- Madjid, N. (1992a). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta.
- Madjid, N. (1992b). Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Islam. *Dalam Bukunya Islam, Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan, Paramadina, Jakarta*.
- Madjid, N. (1997). *Beragama di Abad* (Vol. 21).
- Maguire, J. (1994). Sport, identity politics, and globalization: Diminishing contrasts and increasing varieties. *Sociology of Sport Journal*, 11(4), 398–427.
- Majid, N., & Rachman, B. M. (1994). *Kontekstualisasi doktrin Islam dalam sejarah*. Diterbitkan Oleh Yayasan Wakaf Paramadina de Lazis Paramadin.
- Majul, C. A. (1989). *Dinamika Islam Filipina*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Mamat, M. N., Mahamood, S. F., & Ismail, I. (2012). Islamic philosophy on behaviour-based environmental attitude. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 49, 85–92.
- Mansyur, U., & Indonesia, U. M. (2019). Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II(Narasi II) UNM 2019*.

- Marquardt, M. J., & Engel, D. W. (1993). *Global human resource development*. Prentice Hall.
- Martin, R., & Barzegar, A. (2010). *Islamism: Contested perspectives on political Islam*. Stanford University Press.
- Masic, I., Dilic, M., Solakovic, E., Rustempasic, N., & Ridjanovic, Z. (2008). Why historians of medicine called Ibn al-Nafis second Avicenna? *Medicinski Arhiv*, 62(4), 244–249.
- Masood, E. (2017). *Science and Islam (Icon Science): A History*. Icon Books.
- Mastuhu, M. (1999). Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. *Cet. II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu*.
- Masyhud, M. (2011). Kekerasan Teologis (Kekerasan Atas Nama Agama). *The Sociology of Islam*, 1(1).
- Mayer, A. E. (2018). *Islam and human rights: Tradition and politics*. Routledge.
- Meijer, W. A. J. (2009). *Tradition and future of Islamic education*. Waxmann Verlag.
- Meri, J. W. (2018). *Medieval Islamic civilization: an encyclopedia*. Routledge.
- Millie, J., & Syarif, D. (2015). *Islam dan Regionalisme*. Pustaka Jaya.
- Mitchell, R. P. (1993). *The society of the Muslim Brothers*. Oxford University Press, USA.
- Mobarak, A. M. (2005). Democracy, volatility, and economic development. *Review of Economics and Statistics*, 87(2), 348–361.
- Mohammed, M. R. (2011). *Al rihla and curriculum theory: A qualitative comparative study of contemporary and historical Muslim Travelers in search of knowledge*. Texas A&M University.
- Mojab, S. (2001). Theorizing the politics of “Islamic feminism.” *Feminist Review*, 69(1), 124–146.
- Monib, M., & Bahrawi, I. (2011). *Islam & hak asasi manusia dalam pandangan Nurcholish Madjid*. Gramedia Pustaka Utama.
- Morrisroe, V. (2011). “Eastern History with Western Eyes”: EA Freeman, Islam and Orientalism. *Journal of Victorian Culture*, 16(1), 25–45.
- Mortada, H. (2003). *Traditional Islamic principles of built environment*. Routledge.
- Muamar, A. (2012). Kebebasan Beragama dan Problematika HAM Universal. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 56–81.
- Mubasirun, M. (2015). Persoalan Dilematis Muslim Minoritas Dan Solusinya. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1), 99–122.
- Mufidah, J. (2018). Initiating an Islamic Family in The Middle of the Rapid Flow of Globalization. *International Conference of Moslem Society*, 2, 211–221.
- Mufti, M. A., & Al-Wakil, S. S. (2009). HAM Menurut Barat dan HAM menurut Islam, (terj) Yahya Abd Rahman. *Bogor: Pustaka Thariqul Izzah*.
- Muhaimin, A. M., & Mudzakkir, J. (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam. Jakarta: Kencana*.
- Muhamad, A. (2017). Globalisasi dan Migrasi: Problematika Integrasi Imigran Turki ke Dalam Masyarakat Jerman. *Web UNAIR*. www.web.unair.ac.id
- Muhammad, R. A., & Basri, H. (2004). *Hak asasi manusia dalam perspektif syariat Islam: mengenal jati diri manusia*. Ar-Raniry Press.
- Muhammad, S. O. B. (1996). *Al-Hajj & Umrah*.

- Muhsin, Z. M. (2010). Penyebaran Islam di Jawa Barat. *Makalah Disampaikan Dalam Saresehan Nasional "Sejarah Perjuangan Syaikhuna Badruzzaman (1898-1972)". Di Pondok Pesantren Al Falah, Mekargalih, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Http://pustaka.Unpad.Ac.id/wpcontent/uploads/2012/05/pustakA_unpad_penyebar.*
- Mujani, S. (1993). *Di Balik Polemik "Anti-Pembaruan" Islam: Memahami Gejala "Fundamentalisme" Islam di Indonesia.* Islamika.
- Mulia, S. M. (2014). *Kemuliaan perempuan dalam Islam.* Elex Media Komputindo.
- Mulyana, D. (1997). *Etika Iklan TV" dalam Deddy Mulyana dan Idi Subandy Ibrahim (ed.) Bercinta dengan Televisi: Ilusi, Impresi, dan Imajinasi Sebuah Kotak Ajaib.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm.
- Munjin, M. (2009). MUSLIM MINORITAS DAN WACANA GENDER DI AUSTRALIA. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 4(1), 140–157.
- Muslim, I., & An-Naisaburi, A.-Q. (1998). *Shahih Muslim*, juz. I. *Kairo: Dar Al-Fikri.*
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter.* Laksbang Pressindo.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen pendidikan.* RajaGrafiika Persada.
- Mutahhari, M. (1956). Islam and Iran: A historical study of mutual services. *Al-Tawhid a Quarterly Journal of Islamic Thought and Culture.*
- Mutahhari, M. (1981). *The rights of women in Islam.* World Organization for Islamic Services.
- Mutahhari, M. (1984). Sociology of the Quran. *Al-Tawhid*, 1(3), 139–173.
- Mutahharī, M. (2012). Masyarakat dan Sejarah: Pandangan Dunia Islam tentang Hakikat Individu dan Masyarakat dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama. *Translated by Arif Mulyadi. Yogyakarta: RausanFikr Institute.*
- Naazer, M. (2018). The Islamic Universalism and the Nation State. *Liberal Arts and Social Sciences International Journal (LASSIJ)*, 2(2), 29–41.
- Nabi, M. bin. (1974). *al-Muslim fi 'Alam al-Iqtisod.* Beirut: Dar Al-Syuruq.
- Nagwi, S. N. (1993). *Etika dan Ilmu Ekonomi, suatu Sintesa Islami.* terj. *Husin Anas. Bandung: Mizan.*
- Naisbitt, J. (1982). *Megatrends. New York*, 17, 1982.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi teks pengantar dan terapan.* Prenadamedia Group.
- Nasr, S. H. (1990). *Pandangan Islam Tentang Etika Kerja. Dalam Ulumul Qur'an*, 6.
- Nasr, S. H. (1992). Oral transmission and the book in Islamic education: The spoken and the written word. *Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–14.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution.* Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2007). *Sejarah Kebudayaan Islam.* Jakarta: Rajawali Press.
- Nawawi, I. (n.d.). *Syarh al-Nawawi Ala Sahih Muslim. Al-Maktabah Asy-Syamilah.*
- Naway, F., Letak, P., & Yusuf, D. (2017). *Komunikasi dan Organisasi Pendidikan. Gorontalo: Ideas Publishing.*

- Netton, I. R. (2013). *Encyclopedia of Islamic civilization and religion*. Routledge.
- Noer, D. (1982). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942*. LP3ES= Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Nugroho, P. (2019). Internalization of Tolerance Values in Islamic Education. *Nadwa*, 12(2), 197–228.
- Nukmani, S. (1994). *Umar bin Khathab yang Agung*. Bandung: Pustaka.
- Nurdin, A., Mahdi, S., & Titisari, A. (2006). *Quranic society: menelusuri konsep masyarakat ideal dalam Al-Qur'an*. Erlangga.
- Nurdin, H. (2020). Problems and Crisis of Islamic Education Today and in The Future. *International Journal of Asian Education (IJAE) by READ Institute*, 1(1), 21–28.
- O'rourke, K. H., & Williamson, J. G. (2002). When did globalisation begin? *European Review of Economic History*, 6(1), 23–50.
- Obermeyer, C. M. (1992). Islam, women, and politics: The demography of Arab countries. *Population and Development Review*, 33–60.
- Oloyede, I. (2012). *Islamic: The Conflux of Disciplines*. Citeseer.
- Opping, S. H. (2013). Religion and identity. *American International Journal of Contemporary Research*, 3(6), 10–16.
- Padmo, S. (2007). Gerakan pembaharuan Islam Indonesia dari masa ke masa: Sebuah pengantar. *Jurnal Humaniora*, 19(2), 151–160.
- Panjwani, F. (2004). The“ Islamic” in Islamic Education: Assessing the Discourse. *Current Issues in Comparative Education*, 7(1), 19–29.
- Pardoyo, & Madjid, N. (1993). *Sekularisasi dalam polemik*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Peach, C. (2007). Muslim population of Europe: A brief overview of demographic trends and socioeconomic integration, with particular reference to Britain. *Muslim Integration: Challenging Conventional Wisdom in Europe and the United States*. Washington, DC: Center for Strategic and International Studies.
- Pelly, U., & Menanti, A. (1994). *Teori-teori sosial budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. kolektif.
- Pohl, F. (2006). Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), 389–409.
- Price, D. (2002). Islam and human rights: A case of deceptive first appearances. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 41(2), 213–225.
- Pudelko, M., & Bhargava, N. (2005). The influence of Islam on the economic development of Muslim countries. *Economy, Business and Finance*, 20, 16–28.
- Putuhena, M. S. (2007). *Historiografi Haji Indonesia*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Qomar, M. (2011). *Merintis Kejayaan Islam Kedua*.
- Rahardjo, M. D. (1993). *Intelektual, inteligensia, dan perilaku politik bangsa: risalah cendekiawan muslim*. Mizan.
- Rahimi, G. (2014). *Scientific Tradition in Islamic Civilization*.
- Rahman, M. (2014). *Homosexualities, Muslim cultures and modernity*. Springer.

- Rahman, M. T. (1996). Prinsip Kebebasan Manusia dalam Al-Qur'an. *Risalah*, 34(9), 40–41.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, M. T. (2010). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawl's and Sayyid Qutb's Theories of Social Justice*. Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*.
- Rahman, M. T., & Mimbar, A. S. (2018). Konsep politik Islam kultural perspektif Nurcholish Madjid. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(2), 385–400.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).
- Rahman, T. (2013). "Indianization" of Indonesia in an Historical Sketch. *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), 56–64.
- Rais, M. A. (1981). *The Muslim Brotherhood in Egypt: Its Rise, Demise, and Resurgence*. The University of Chicago.
- Raj, R., & Bozonelos, D. (2015). Pilgrimage experience and consumption of travel to the city of Makkah for Hajj ritual. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 3(1), 38–45.
- Raji, A.-F. I. (1998). Al-Tawhid. *Its Implications for Thought and Life*.
- Rand, A. (2003). *Pengantar epistemologi objektif*. Bentang Budaya.
- Renima, A., Tiliouine, H., & Estes, R. J. (2016). The Islamic golden age: A story of the triumph of the Islamic civilization. In *The state of social progress of Islamic societies* (pp. 25–52). Springer.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*. Penerbit Serambi.
- Ridwan, H. R. (2007). *Fiqih politik: gagasan, harapan, dan kenyataan*. FH UII Press.
- Riesebradt, M., & Passion, P. (1993). The emergence of modern fundamentalism in the United States and Iran. *Berkeley: University of California Press*. [Google Scholar].
- Ritzer. (1975). "Sociology: A Multiple Paradigm Science." *Jurnal The American Sociologist*, 10, 156–157.
- Rofiq, A. C. (2017). *Sejarah Islam Periode Klasik*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].
- ROSEN, L. (2011). Islam and Islamic culture in the courts of the United States. In *The Justice of Islam*. Oxford University Press.
- Rosenau, J. N., Czempiel, E.-O., & Smith, S. (1992). *Governance without government: order and change in world politics* (Issue 20). Cambridge University Press.

- Rosyad, R. (2007). *A quest for true Islam: A study of the Islamic resurgence movement among the youth in Bandung, Indonesia*. ANU Press.
- Rosyad, R., Wahyudin, D., Hamim, M., Sonjaya, A., & Alam, A. S. (2020). Sacred Calendar and Expression of Religion in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(09).
- Roy, O. (1994). *The failure of political Islam*. Harvard University Press.
- Russell, B. (2001). *The problems of philosophy*. OUP Oxford.
- Sachedina, A. (2009). *Islam and the challenge of human rights*. Oxford University Press.
- Sahrul, S. (2011). *Sosiologi Islam*. Iain Press.
- Said, A. A. (1979). Precept and practice of human rights in Islam. *Universal Hum. Rts.*, 1, 63.
- Said, E. W. (1996). *Orientalism diterjemahkan oleh Asep Hikmah dengan judul. Orientalisme*.
- Sakaeva, L. R., Sabirova, D. R., & Kuznetsova, E. V. (2018). Culture and civilization: functional and methodological aspects. *Revista Publicando*, 5(16 (1)), 435–442.
- Samiei, M. (2010). Neo-Orientalism? The relationship between the West and Islam in our globalised world. *Third World Quarterly*, 31(7), 1145–1160.
- Santosa, T. I., & Eka, N. (2020). To Teach Universality: Remembering a Global Mission of Islamic Education. *Talent Development & Excellence*, 12.
- Saparovich, E. I. (2021). THE CONCEPT ON HUMAN PERFECTION AS PER VIEWS OF AL FARABI, IBN SINA AND IMAM GHAZALI. *CENTRAL ASIAN JOURNAL OF LITERATURE, PHILOSOPHY AND CULTURE*, 2(6), 1–6.
- Saripudin, U., Djamil, F., & Rodoni, A. (2020). The Zakat, Infaq, and Alms farmer economic empowerment model. *Library Philosophy and Practice*, 2020, 1–13.
- Savory, R. M. (1976). *Introduction to islamic civilization*. Cambridge University Press.
- Schats, R. (2016). Life in transition. *An Osteoarchaeological Perspective of the Consequences of Medieval Socioeconomic Developments in Holland and Zeeland (AD 1000-1600)*.
- Schmutzer, E. J. M. (1977). *Dutch colonial policy and the search for identity in Indonesia: 1920-1931*. Brill Archive.
- Setia, P. (2020). *Islamic-buzzer dan hoaks: Propaganda khilafah oleh eks HTI Kota Bandung di Jawa Barat*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Setia, P. (2021a). Membumikan Khilafah di Indonesia: Strategi Mobilisasi Opini Publik oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Media Sosial. *Journal of Society and Development*, 1(2), 33–45.
- Setia, P. (2021b). PERUBAHAN PERILAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PERDESAAN PASCA PEMBANGUNAN PLTA CISOKAN DI KABUPATEN BANDUNG BARAT. *Jurnal Studi Agama*, 5(1), 1–17.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146.

- Setia, P., Rosyad, R., Dilawati, R., Resita, A., & Imron, H. M. (2021). *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital* (P. Setia & R. Rosyad, Eds.). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setiardja, G. (n.d.). Menjajagi Pengertian HAM Secara Filsafati. *Makalah Pada Seminar Nasional HAM, Diselenggarakan Oleh Fakultas Hukum UNDIP, Semarang, 25*.
- Setiawan, T., & Wardani, S. B. E. (2002). *Denyut Islam di Eropa*. Penerbit Republika.
- Shafiq, M. (1994). *The Growth of Islamic Thought in North America: Focus on Isma'il Raji Al Faruqi*. Aman Publications.
- Shaikh, S. (2003). Transforming feminisms: Islam, women, and gender justice. *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, 147–162.
- Shapiro, J. P., & Gross, S. J. (2013). *Ethical educational leadership in turbulent times:(Re) solving moral dilemmas*. Routledge.
- Sharabi, H. (1988). *Neopatriarchy: A theory of distorted change in Arab society*. Oxford University Press, USA.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif, Cet. V, Bandung: Mizan*.
- Shihab, M. Q., Shihab, Q., Shihab, M. Q., Nata, A., Nasution, H., Nasution, H., Roziqin, B., Asti, B. M., Munif, J. A., Hamzah, J., Iqbal, M., Abdullah, T., Sukardja, A., Azra, A., Effendy, B., Munawar-Rachman, B., Syamsuddin, D., Prasetyo, H., Ali-Fauzi, I., ... D Hendropuspito, O. C. (2019). Tafsir Al-Misbah. *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2(2), 44–60.
- Siahaan, M. H. (1989). *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta, Erlangga.
- Sidi, G. (1989). *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sjadzali, M. (1990). *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. UI press.
- Soekanto, S. (1990a). *Pengantar Sosiologi*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (1990b). *Sosiologi keluarga tentang ikhwal keluarga, remaja, dan anak*. Rineka Cipta.
- Sou'yb, J. (2021). *Orientalisme dan Islam*.
- Spielvogel, J. J. (2014). *Western civilization*. Cengage Learning.
- Stearns, P. N. (2008). *Western civilization in world history*. Routledge.
- Steenbrink, K. A. (2006). *Dutch colonialism and Indonesian Islam: contacts and conflicts, 1596-1950* (Vol. 7). Rodopi.
- Sudjana, E. (2002). *HAM dalam perspektif Islam*. Nuansa Madani.
- Sukardja, A. (2012). *Piagam Madinah & Undang-Undang Dasar 1945 NRI 1945: kajian perbandingan tentang dasar hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk*. Sinar Grafika.
- Sulaiman, R. (2014). *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulthan, R. M. F. T. I., & Jambi, T. S. (1998). *Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah*.
- Suminto, H. A. (1985). *Politik Islam Hindia Belanda*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Supriyadi, D., & Abd Djalil, M. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.

- Surin, P. (1989). *Islam di Muang Thai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*. Jakarta: LP3ES.
- Suter, K. (2003). *Global order and global disorder: globalization and the nation-state*. Greenwood Publishing Group.
- Syani, A. (2002). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cetakan Ke-2.
- Syaraf, M. J. (n.d.). Ali Abd al-Mu'thi Muhammad. *Al-Fikr Al-Siyasiyy Fi Al-Islam*.
- Syari'ati, A. (1982). *Tentang Sosiologi Islam*. Terj. Saifullah Wahyuddin. Yogyakarta: Ananda.
- Syarif, Z. (2018). *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren; Dari Tradisional Hingga Modern* (Vol. 2). Duta Media Publishing.
- Syaukani, I. (2009). *Manajemen pelayanan haji di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Departemen Agama RI.
- Tadjab, M., & Mujib, A. (1994). *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Taneko, S. B., & Soleman, B. (1990). *Struktur dan Perubahan Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV Rajawali Sudjangi. *Dinamika Kehidupan Beragama di Daerah*
- Tauhidi, D. (2001). A vision of effective Islamic education. *Islamic World* (Editor: Anas Coburn), [Http://islamic-world.net](http://islamic-world.net).
- Taylor, R. C. (2010). *Philosophy*.
- Tayob, A. (1995). *Islamic Resurgence in South Africa: The Muslim Youth Movement*. Juta and Company Ltd.
- Thomas, D., & Chesworth, J. A. (2019). *Christian-Muslim Relations. a Bibliographical History Volume 13 Western Europe (1700-1800)*. Brill.
- Thongpoon, K. (2013). *Peace education in the Universities of Southern Thailand. Faculty of Political Science, Hatyai University, Songkhla*.
- Toffler, A. (1992). *Gelombang ketiga*. Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Toffler, A., & Toffler, H. (1993). *War and anti-war: Survival at the dawn of the 21st century*. Little, Brown Boston.
- Touati, H. (2010). *Islam and travel in the Middle Ages*. University of Chicago Press.
- Triandafyllidou, A., & Modood, T. (2006). *European challenges to multicultural citizenship: Muslims, secularism and beyond: Anna Triandafyllidou, Tariq Modood and Ricard Zapata-Barrero*. Routledge.
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.
- Turangan, D. D., Senewe, E. V. T., Kumendong, W. J., & Sondakh, J. (2021). The Right to Life Based on Human Rights Principles: A Normative Study of the Death Penalty in Indonesia. *Journal of the Community Development in Asia (JCDA)*, 4(2), 85–95.
- Turner, B. S. (1998). *Weber and Islam* (Vol. 7). Psychology Press.
- Turner, B. S. (2007). Religious authority and the new media. *Theory, Culture & Society*, 24(2), 117–134.
- Turner, V. W. (1990). *By means of performance: Intercultural studies of theatre and ritual*. Cambridge University Press.

- Unsal, A. (2020). 3. A New Approach to Islamic Intellectual Tradition. In *Pathways to Contemporary Islam* (pp. 77–98). Amsterdam University Press.
- Usman, A. S., & Tasmin, R. (2016). The role of Islamic micro-finance in enhancing human development in Muslim countries. *Journal of Islamic Finance*, 5(1), 53–62.
- Van Bruinessen, M. (1999). Global and local in Indonesian Islam. *Japanese Journal of Southeast Asian Studies*, 37(2), 158–175.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan*. Desantara.
- Wallace-Murphy, T. (2012). *What Islam Did For Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization*. Watkins Media Limited.
- Watson, H. A. (2004). Liberalism and neo-liberal capitalist globalization: Contradictions of the liberal democratic state. *GeoJournal*, 60(1), 43–59.
- Wekke, I. S., Hasbi, H., Mawardin, M., Ladiqi, S., & Salleh, M. (2017). Muslim Minority in Myanmar: A Case Study of Myanmar Government and Rohingya Muslims. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25, 303–324.
- White, S. W. (2010). Medina Charter and Pluralism. *The Fountain*, 76, 4.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wibisono, M. Y. (2021). *Agama dan Resolusi Konflik*. Lekkas dan FKP2B Press.
- Wilkinson, P. (2012). *Technology and terrorism*. Routledge.
- Wilkinson, P. (2016). *Political terrorism*. Macmillan International Higher Education.
- Wilson, B. R. (2016). *Religion in secular society: fifty years on*. Oxford University Press.
- Winarno, B. (2014). Globalisasi dan rezim demokrasi poliarki: kebijakan integrasi ekonomi Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 3(1), 1–12.
- Woolton, C. (2011). *Drawing jewels for fashion*. Prestel.
- Yafie, A. (1994). Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah: Konsep-konsep Istihsan, Istishlah, dan Mashlahat Al-Ammah, ed. *Budhy Munawar-Rachman*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Yildirim, Y. (2009). The Medina Charter: a historical case of conflict resolution. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 20(4), 439–450.
- Yustiazari, F. (2017). Muslim Di Eropa: Melihat Celah Dan Prospek Integrasi Muslim Di Eropa. *Web UNAIR*. <http://fyustiazari-fisip12.web.unair.ac.id>
- Zar, S., & Islam, F. (2007). *Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zeidan, D. S. (2018). *The resurgence of religion: A comparative study of selected themes in Christian and Islamic fundamentalist discourses*. Brill.
- Zubaida, S. (2010). *Beyond Islam: A new understanding of the Middle East*. Bloomsbury Publishing.
- Zulaeha, E. (2018). Analisa Gender Dan Prinsip-Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-Ayat Relasi Gender. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, 1 (Juni 2016): 63-70, 3(1), 1–11.
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–26.

Zulaiha, E., & Mutaqin, A. Z. (2021). The Problems of The Marriage Age Changing in Indonesia in the Perspectives of Muslim Jurists and Gender Equality. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 18–99.



SOSIOLOGI ISLAM

M. Taufiq Rahman



Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

ISBN 978-623-95343-8-7 (PDF)



9 786239 534387